

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) diketahui bahwa pada tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia mencapai 278,68. Hal tersebut berbeda dengan tingkat minat bacanya, berdasarkan data dari UNESCO diketahui bahwa terdapat 0,001% minat baca masyarakat di Indonesia sehingga dapat diartikan 1000 orang Indonesia hanya 1 orang yang memiliki keinginan untuk aktif membaca.

Program for International Student Assessment (PISA) melakukan survei yang di terbitkan pada tahun 2019 oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* diketahui bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 62 dari 70 negara terkait tingkat literasi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya membaca di Indonesia rendah, sehingga dapat berdampak terhadap indeks literasi di Indonesia. (Utami, 2022)

Sedangkan, berdasarkan data hasil survei yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional (Perpusnas) tahun 2023 terkait tingkat kegemaran membaca di Indonesia kepada 11.158 responden yang tersebar di 102 Kabupaten atau Kota, diketahui bahwa tingkat kegemaran membaca masyarakat di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 63,90% yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya mencapai 59,52%. (Nurhanisah, 2023)

Tingkat kegemaran membaca di Dusun Sangkem 2 Rt 10 Rw 02 Desa Bojongtengah, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang rendah karena sebagian anak-anak memiliki keinginan untuk membaca tetapi tidak memiliki fasilitas yang dapat mendukung minat baca mereka selain di sekolah formal. Hal tersebut menyebabkan anak-anak di wilayah tersebut lebih sering menggunakan waktu luang untuk bermain teknologi informasi seperti *handphone* sebagai sarana anak-anak bermain games online dan media sosial yang tidak terkontrol oleh kedua orang tuanya..

Berdasarkan UUD Pasal 28C tahun 1945 menjelaskan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar dan hak untuk mendapatkan pendidikan serta memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat demi mewujudkan kesejahteraan. Oleh karena itu, fasilitas pendidikan formal maupun non formal diperlukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Sehingga tidak hanya mendirikan fasilitas pendidikan formal, tetapi fasilitas pendidikan non formal juga perlu untuk didirikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan strategi pemberdayaan, agar fasilitas tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat untuk masyarakat.

Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati diberi tugas untuk melakukan pemberdayaan di wilayah yang sudah ditentukan. Desa Bojongtengah menjadi salah satu desa yang berada di daerah perkebunan dan pesawahan dengan mayoritas penduduk beragama Islam, tetapi tingkat pendidikan masyarakat

tersebut rendah karena mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan tamat SD atau sederajat dan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai buruh tani. Hal tersebut menyebabkan minat baca masyarakat di Desa Bojongtengah rendah karena kurangnya wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya masyarakat di daerah Dusun Sangkem 2 Rt 10 di Desa Bojongtengah.

Rendahnya minat baca di Desa Bojongtengah, khususnya di masyarakat daerah Dusun Sangkem 2 Rt 10 dapat diatasi dengan memberikan fasilitas bagi masyarakat yang memiliki keinginan untuk membaca dan memberikan motivasi bagi masyarakat melalui Taman Baca Masyarakat sebagai salah satu fasilitas pendidikan non formal yang dapat dibentuk untuk memfasilitasi minat baca masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 tentang Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan non formal dapat berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap terhadap pendidikan formal. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa terutama dalam memberikan layanan pendidikan yang tidak didapatkan oleh masyarakat dalam pendidikan formal.

Informasi kini telah menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan setiap orang. Perkembangan informasi yang pesat berarti banyak informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat agar individu dapat belajar dan mengikuti perkembangan yang ada di negaranya. Salah satu cara memperoleh informasi

adalah melalui membaca, baik buku, surat kabar, maupun artikel. Dengan membaca, masyarakat dapat menghasilkan ide-ide baru, memperoleh informasi dan meningkatkan pengetahuannya sehingga wawasannya semakin luas dan berkembang. Namun tren membaca ini belum sepenuhnya disadari di negara-negara non industri seperti Indonesia. (Jene, Cempaka, Yuniwati, & Rohmiyati, 2013) Oleh karena itu tujuan pemberdayaan yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati kepada masyarakat di Dusun Sangkem 2 Rt 10 Rw 02 Desa Bojongtengah menggunakan metode pemberdayaan tahapan siklus sisdamas untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di wilayah tersebut dengan membentuk failitas pendidikan nonformal yang di inginkan oleh masyarakat agar masyarakat mendapatkan fasilitas yang dapat mendukung terhadap tingkat minat baca.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan di Dusun Sangkem 2 Rt 10 Rw 02 Desa Bojongtengah, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang untuk memfasilitasi minat baca masyarakat?
2. Bagaimana hasil proses pemberdayaan yang dilakukan di Dusun Sangkem 2 Rt 10 Rw 02 Desa Bojongtengah, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang untuk memfasilitasi minat baca masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Dusun Sangkem 2 Rt 10 Rw 02 Desa Bojongtengah, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten subang untuk memfasilitasi minat baca masyarakat.
2. Mengetahui hasil proses pemberdayaan yang dilakukan di Dusun Sangkem 2 Rt 10 Rw 02 Desa Bojongtengah, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten subang untuk memfasilitasi minat baca masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu bagi disiplin ilmu Pengembangan Masyarakat Islam yang mengacu pada dasar keilmuan kajian pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang pemberdayaan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas masyarakat dengan membuat strategi pemberdayaan sebuah fasilitas pendidikan non formal melalui taman baca masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk menyediakan fasilitas bagi masyarakat dalam menggali dan mengembangkan potensi daerah bagi kemajuan lingkungannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi pembaca untuk membuat skripsi dan juga makalah.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis mengenai Strategi Pemberdayaan Taman Baca Masyarakat di Dusun Sangkem 2 RT 10 / RW 02 Desa

Bojongtengah, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang bagi semua pihak, diantaranya:

a. Bagi Kelompok

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM) dan mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat untuk menciptakan fasilitas bagi masyarakat untuk menambah wawasan keilmuan berdasarkan buku yang tersedia di taman baca masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat sebagai motivasi agar dapat menciptakan partisipasi untuk melakukan suatu pemberdayaan di lingkungan sekitar terutama dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik melalui strategi pemberdayaan yang dilakukan untuk menciptakan fasilitas pendidikan non formal bagi masyarakat seperti Taman Baca Masyarakat.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi dinas pendidikan, dinas perpustakaan, dinas kesejahteraan sosial untuk meningkatkan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mewujudkan kualitas masyarakat dengan menciptakan lembaga non formal yang lebih banyak serta mendukung komunitas pemberdayaan dengan membuat sebuah program yang dapat menambah wawasan

keilmuan yang bermanfaat untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto (2014, hal. 59-60), pemberdayaan merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk memberi kekuatan pada kelompok lemah di masyarakat, termasuk manusia yang memiliki masalah terhadap kemiskinan agar masyarakat memiliki kekuatan dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosial mereka, sehingga mewujudkan masyarakat yang mandiri mencakup peningkatan kepercayaan diri, partisipasi sosial, dan kemandirian secara finansial.

b. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut M Jafar Hafsa Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan yang memiliki nilai-nilai sosial di masyarakat. Hal tersebut menciptakan paradigma baru terhadap pembangunan, yaitu memiliki orientasi pada kepentingan masyarakat (people centered), partisipasi (participatory), pemberdayaan (empowering), dan keberlanjutan (sustainable) (dalam Mukarom & Aziz, 2023, pp. 115-116).

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk membangun masyarakat melalui potensi dan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat agar melihat dan memilih hal yang memberikan manfaat bagi mereka. Berdasarkan pendapat ini, dikatakan bahwa masyarakat berdaya yaitu mereka yang memiliki kemampuan untuk membuat pilihan dan memiliki kesempatan untuk melakukannya (Zubaedi, 2013).

c. Strategi Pemberdayaan

Secara umum, menurut Suharto (2014, pp. 66-67) menjelaskan bahwa dalam konteks pelaksanaan pemberdayaan, tidak ada literatur yang menunjukkan interaksi antara klien dan penyedia layanan sosial atau pekerja sosial selalu dikerjakan secara individu. Menurutnya, proses pemberdayaan sering terjadi secara kolektif atau bersama-sama. Namun, terdapat situasi dimana proses pemberdayaan dapat juga terjadi secara individual, meskipun terkadang terdapat kegiatan kolektif yang dapat menghubungkan antara individu yang diberdayakan dengan sumber atau system yang berada di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui tingkatan atau dimensi, sebagai berikut:

a. Aras Mikro

Aras mikro bertujuan untuk memberikan pelatihan dan bimbingan kepada individu yang kurang mampu, sehingga mereka

dapat berhasil dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berorientasi pada tugas, karena pemberdayaan dilakukan secara individual melalui berbagai cara seperti bimbingan, konseling, manajemen stress, dan lain sebagainya.

b. Aras Mezzo

Aras mezzo berfokus pada pemberdayaan sekelompok individu yang kurang mampu atau bersifat kolektif. Strategi yang digunakan mencakup pendidikan, pelatihan, praktek dinamika kelompok, dan upaya lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, kesadaran, dan pengetahuan klien sehingga mereka dapat memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

c. Aras Makro

Arah Makro mengarah pada system yang memiliki cakupan lebih luas dalam masyarakat. Strategi yang digunakan dapat meliputi perumusan kebijakan, aksi sosial, kampanye, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, lobbying dan upaya lainnya, Pendekatan pada tingkat ini mengakui bahwa klien memiliki potensi untuk memahami dirinya sendiri, menentukan strategi yang akan dilakukan, dan bertindak sesuai dengan strategi yang telah dirancang.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui 3 dimensi yaitu aras mikro, aras aras mezzo, dan aras makro Tingkatan atau dimensi ini dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini, strategi pemberdayaan merujuk pada tingkatan aras makro yang dilakukan oleh Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati terhadap masyarakat di Dusun Sangkem 02 Rt 10 Rw 02 Desa Bojongtengah menggunakan tahapan siklus sisdamas untuk memfasilitas anak-anak untuk mengurangi penggunaan teknologi informasi yang kurang bijak pada anak-anak terutama tingkat TK sampai dengan SD.

d. Proses Pemberdayaan

Hakikat dari proses pemberdayaan adalah proses penguatan yang dilakukan agar menciptakan perubahan terhadap tatanan kehidupan masyarakat menjadi maju (madani) dalam konteks pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat melalui tahapan siklus sisdamas dalam proses pemberdayaan. Tahapan siklus sisdamas memiliki 8 aspek dalam pelaksanaannya, tetapi disederhanakan menjadi 4 aspek yang dilakukan dalam tahapannya (Mukarom & Aziz, 2023, hal. 124-146). Tahapan siklus sisdamas yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan, diantaranya:

1). Siklus I (Rembug Warga, Sosialisasi Awal, dan Refleksi)

Pada siklus I dilakukan untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, mengetahui berbagai masalah yang ada di masyarakat, membangun kesadaran atas akar permasalahan yang ada di masyarakat, serta mengidentifikasi harapan- harapan masyarakat dan pemerintah.

2). Siklus II (Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat)

Pada Siklus II dilakukan dengan cara membuat peta berdasarkan masalah serta harapan yang sudah dirumuskan pada siklus 1 yang sudah disepakati, serta membentuk organisasi masyarakat yang dapat menjadi penggerak dan pengelola pemberdayaan pada masyarakat agar permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat dapat diselesaikan dengan solusi program yang berkelanjutan.

3). Siklus III (Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program)

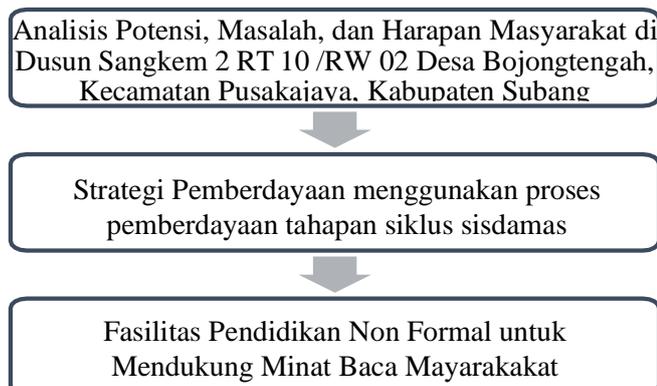
Pada siklus III dilakukan dengan cara mengelola data yang diperoleh dari Siklus 1 berupa perencanaan partisipatif untuk mengembangkan program yang dapat menanggulangi permasalahan di masyarakat, serta sinergi program untuk menciptakan kapasitas masyarakat yang berkualitas, mandiri, dan sejahtera dengan cara keterlibatan masyarakat dan perangkat pemerintah daerah agar memberikan peluang yang merata serta memastikan kelangsungan hidup yang diinginkan.

4). Siklus IV (Pelaksanaan Program, Monitoring, dan Evaluasi)

Pada Siklus IV tahapan yang dilakukan yaitu pelaksanaan program sesuai prioritas yang sudah ditentukan oleh masyarakat, monitoring dan evaluasi dilakukan oleh organisasi yang sudah dipercaya oleh masyarakat sebagai penggerak pemberdayaan dengan memantau dan menilai sejauh mana program kegiatan dapat berjalan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan untuk menciptakan perubahan terhadap kehidupan masyarakat menjadi lebih baik melalui tahapan siklus sisdamas dalam proses pemberdayaan. Dalam penelitian ini, proses pemberdayaan dilakukan melalui tahapan siklus sisdamas yang sudah disepakati oleh masyarakat di Dusun Sangkem 02 Rt 10 Rw 02 Desa Bojongtengah untuk mengatasi permasalahan berdasarkan potensi yang dimiliki dan keinginan yang kuat untuk merubah keadaan dengan aksi nyata.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.2 Landasan Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Sangkem 2 RT 10 RW 02 Desa Bojongtengah, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang. Alasan dipilihnya lokasi ini karena wilayah Dusun Sangkem 2 RT 10 RW 02 Desa Bojongtengah tidak ada fasilitas non formal yang dapat mendukung minat baca mereka selain di sekolah formal. Hal tersebut menyebabkan anak-anak di wilayah tersebut lebih sering menggunakan waktu luang untuk bermain teknologi informasi seperti *handphone* sebagai sarana anak-anak untuk bermain games online dan media sosial yang tidak terkontrol oleh kedua orangtuanya.

Penelitian ini difokuskan pada Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Sangkem RT 10 RW 02 Desa Bojongtengah untuk mengatasi permasalahan kurangnya fasilitas pendidikan non formal. Apabila masyarakat memiliki minat terhadap membaca tetapi tidak ada fasilitas yang menunjang, maka pembuatan fasilitas pendidikan non formal berupa taman baca masyarakat dapat dilakukan sebagai salah satu cara mengatasi masalah pendidikan di masyarakat.

2. Paradigma Penelitian

Berdasarkan konteks ilmu pengetahuan, diketahui bahwa paradigma merupakan suatu kerangka konseptual yang membentuk dasar pemahaman dan penelitian pada bidang tertentu, sehingga

paradigma dapat mempengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia dalam mengelola informasi (Kurnia, 2023). Paradigma yang di pakai dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif, paradigma ini digunakan untuk memahami budaya dan nilai-nilai di masyarakat. Selain itu, ‘paradigma interpretatif memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan bersifat intensional dalam melakukan suatu tindakan’ (Rahardjo, 2018).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif, Pendekatan partisipatif merupakan pendekatan yang difokuskan agar masyarakat dapat ikut serta dalam penyelesaian permasalahan yang ada di masyarakat, membuat program berdasarkan masalah yang dirasakan masyarakat, serta ikut serta dalam setiap pelaksanaan program yang sudah disepakati secara bersama-sama (Mukarom & Aziz, 2023).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode riset aksi. ‘Metode riset aksi adalah riset yang dilakukan berdasarkan aksi nyata dengan pengembangan partisipatif masyarakat serta menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menganalisis, merencanakan, merumuskan, dan menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan mendayagunakan seluruh potensi serta sumber daya yang ada pada masyarakat’ (Mukarom & Aziz, 2023). Metode riset aksi termasuk dalam metodologi penelitian kualitatif, karena data yang diamati dan

dikumpulkan tidak hanya data yang berbentuk angka melainkan data yang berbentuk pemahaman berdasarkan suatu fenomena dan persoalan manusia. (Iskandar, 2009)

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data merupakan sesuatu akan yang menjadi bukti dalam penyusunan suatu informasi yang diperoleh. Sedangkan informasi merupakan hasil dari proses data yang digunakan untuk suatu kepentingan tertentu. (Purba, et al., 2020) Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data tentang proses pemberdayaan yang akan dilakukan dan data hasil dari proses pemberdayaan yang telah dilakukan.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dilapangan dari informan melalui observasi lapangan dan wawancara (Abdilah, 2023). Hasil data dalam penelitian ini dilakukan oleh kelompok pemberdayaan dari mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pemberdayaan di Desa Bojongtengah, penulis sebagai bagian dari anggota tersebut dan diketuai oleh habib melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi dengan pemerintah Desa Bojongtengah, patriot desa, tokoh masyarakat dan

diskusi dengan masyarakat Dusun Sangkem 2 RT 10 RW 02. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan potensi, masalah, dan harapan masyarakat agar mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

2) Sumber Data Sekunder

Data Sekunder Data Sekunder ini diperoleh secara tidak langsung melalui observasi kelapangan akan tetapi dari pengkajian literature, jurnal, buku, koran ataupun sumber-sumber lainnya (Abdilah, 2023). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh malalui dokumen data Desa Bojongtengah, data berdasarkan Badan Pusat Statistika yang berkaitan dengan tingkat minat baca masyarakat di Indonesia, data berdasarkan UUD 1945 yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak, dan data mengenai Taman Baca Masyarakat melalui jurnal dan buku literatur.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. *Transect* (Penelusuran Lokasi)

Transect (penelusuran lokasi) adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui pengalaman langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti jalur yang telah ditetapkan sesuai dengan hasil identifikasi awal

melalui teknik pemetaan. Data yang diperoleh melalui teknik observasi yang bersifat kualitatif dan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dan komprehensif mengenai masalah dan potensi di suatu wilayah berdasarkan hasil pemetaan (Mukarom & Aziz, 2023). Maka teknik penelusuran wilayah dalam penelitian ini, dilakukan dengan menelusuri wilayah Dusun Sangkem 2 Rt 10 Rw 02 Desa Bojongtengah untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang disampaikan pada kegiatan siklus I untuk mempermudah proses pemetaan sosial.

b. Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data yang mendukung penelitian mengenai topik yang sedang diselidiki. Proses wawancara dapat dilakukan melalui dialog langsung antara dua orang atau lebih untuk memperoleh data yang valid (Sadiah, 2020). Maka, teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tanya jawab dengan pemerintah Desa Bojongtengah dan masyarakat RT10 di Desa Bojongtengah untuk mendapatkan data awal terkait kondisi umum masyarakat, serta wawancara dengan aparatur desa, patriot desa, tokoh pendidikan, masyarakat dan dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan di Dusun Sangkem 2 Rt 10 Rw 02 Desa Bojongtengah

c. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai topik yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, jenis diskusi ini dapat diselenggarakan sesuai kesepakatan tertentu (Nabila, 2023). Penelitian ini menggunakan *Focus Group Discussion* FGD dengan pemerintah setempat, patriot desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat di tempat penelitian.

d. Studi Dokumen

Studi dokumen digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mencari informasi mengenai berbagai hal atau variable melalui dokumen seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya (Sadiah, 2020). Dalam penelitian ini, studi dokumen yang terkumpul untuk melengkapi data berupa catatan hasil penelitian riset aksi, dan data profil Desa Bojongtengah.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan keakuratan data yang diperoleh dalam proses penelitian agar data dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah yang sudah di uji keabsahan datanya. (Meleong, 2008)

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari

informan dan memeriksa secara langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Kuswana (2011), menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian disesuaikan dengan data yang relevan. Analisis adalah bagian dari teknik penelitian yang memiliki tujuan untuk membuat interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diuji keabsahan datanya melalui komunikasi, catatan, dan dokumen-dokumen yang sudah ada.

Menurut Bungin (2017, p. 154), menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif analisis data biasanya dilakukan secara terus-menerus setiap data dikumpulkan dari lapangan. Dengan demikian, proses analisis data dalam peneliti dapat menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Setelah pengumpulan data di lapangan, maka tahap berikutnya yaitu melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses peneliti dengan memilih aspek-aspek utama yang relevan dengan tujuan penelitian atau meringkasnya. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang terkumpul. Selain itu, reduksi data dapat dilakukan untuk menyempurnakan, mengarahkan, mengatur, bahkan menghapus informasi yang tidak diperlukan sehingga memudahkan interpretasi. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan berdasarkan aksi langsung yang dilakukan

mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati terhadap masyarakat di Dusun Sangkem 02 Rt 10 Rw 02 Desa Bojongtengah, peneliti akan mereduksi data dengan cara memilih dan memisahkan data yang diperlukan dengan menyesuaikan kepada focus penelitian.

b. Display Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan display data atau penyajian data, peneliti dapat lebih mudah memahami gambaran yang terjadi di lapangan. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti narasi singkat atau teks, diagram, matriks, grafik, flowchart, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk teks naratif untuk menjelaskan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati dalam memfasilitasi minat baca masyarakat di Dusun Sangkem 02 Rt 10 Rw 02 Desa Bojongtengah.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan pengurangan dan penyajian data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Dalam memastikan kesimpulan yang dapat dipercaya, data yang telah dikumpulkan dan disajikan perlu diverifikasi terlebih dahulu. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Dalam hal ini, pada tahap kesimpulan peneliti akan melakukan verifikasi dengan

menyertakan bukti-bukti yang valid mengenai proses pemberdayaan dan hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap masyarakat di Dusun Sangkem 02 Rt 10 R2 Desa Bojongtengah dalam memfasilitasi minat baca masyarakat sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya.

